

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Dhuawar Sejahtera, Dusun Kroco, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo

Risa Widyasari^{1*}, Entoh Tohani²

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* risawidyasari.2017@student.uny.ac.id¹, tohani@uny.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, 2) hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, dan 3) faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 3 hal yaitu: 1) Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah, 2) Hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, 3) Faktor pendukung dan penghambat pengelola bank sampah.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Bank Sampah

Community Empowerment Through Waste Management In Dhuawar Sejahtera Waste Bank, Kroco Village, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo

Abstract

This study aims to describe: 1) the implementation of community empowerment through waste management, 2) the results of community empowerment through waste management, and 3) the supporting factors and inhibiting factors of community empowerment through waste management. The research method used in this research is descriptive research method with a qualitative approach. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. The validity of the data was tested by triangulation of sources and triangulation of techniques. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed 3 things, namely: 1) Community empowerment through waste management in waste banks, 2) Results of community empowerment through waste management, 3) Supporting and inhibiting factors for waste bank managers.

Keywords: Community Empowerment, Waste Management, Waste Bank

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan masalah yang belum terselesaikan dengan baik hingga saat ini, dimana menjadi

penyebab timbulnya permasalahan lingkungan yang ada dan angka timbunan sampah akan terus meningkat di tempat-tempat pembuangan akhir (TPA) hal ini

beriringan dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, berkaitan dengan hal tersebut dari timbunan sampah tersebut membawa dampak negatif pada lingkungan. Sebagaimana data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bahwa pada tahun 2020 total produksi sampah nasional telah mencapai 67,8 juta ton. Artinya ada sekitar 185.753 ton sampah setiap harinya dihasilkan oleh 270 juta penduduk atau setiap penduduk memproduksi sekitar 0,68 kilogram sampah per hari. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2018 produksi sampah nasional sudah mencapai 64 juta ton dari 267 juta penduduk.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah sebagai landasan dan pedoman dari pengelolaan sampah ditekankan bahwa sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga dalam pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir, agar dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan.

Pengelolaan sampah di TPA Banyuroto merupakan TPA satu-satunya yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo, dimana dalam pengelolaan sampah masih secara konvensional. Pengelolaan sampah dengan hal tersebut belum dapat menangani permasalahan sampah yang ada, dan hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan. Keadaan permasalahan tersebut semakin kompleks dengan adanya keberadaan bandara di Kulon Progo, dimana hal tersebut berpotensi menimbulkan timbunan sampah. Ungkap Susanto (2021) dalam rri.co.id dengan tema "Permasalahan Sampah di Kulon Progo Semakin Kompleks" menyatakan bahwa potensi timbunan sampah di Kulon Progo dengan jumlah penduduk sebanyak 434.483 jiwa diperkirakan bisa mencapai 173 ton/hari atau 63.260 ton/tahun. Sedangkan sampah yang bisa ditampung dan tertangani di TPA Banyuroto, berdasarkan data timbang sebanyak 24-35 ton/hari. Berdasarkan data tersebut, artinya masih banyak jumlah sampah yang tidak terangkut ke TPA Banyuroto. Hal ini terjadi karena

masih banyak masyarakat yang mengelola sampahnya secara tradisional yaitu dengan membakar sampah, menimbun sampah hingga tidak sedikit dari masyarakat yang masih membuang ke sungai dan selokan.

Upaya pengoptimalan pengelolaan sampah diperlukan partisipasi dari semua pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat dan faktor kesadaran masyarakat menjadi salah satu hal yang sangat penting. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang penting untuk mengubah pola pikir serta perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup sebagai proses menanamkan kesadaran dan peduli lingkungan yang akan memunculkan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkah laku, motivasi dan komitmen terhadap permasalahan lingkungan (Annisa & Abrori, 2018:76). Pendidikan lingkungan hidup ini dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang ada di sekolah, namun hal ini perlu diperkuat dan dilengkapi dengan adanya pendidikan informal maupun nonformal dimana pendidikan ini dilaksanakan di luar sekolah dengan terstruktur. Pendidikan nonformal memiliki peranan sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti dari pendidikan formal (Sudjana, 2014:74). Melalui tiga jalur pendidikan tersebut diharapkan seluruh lapisan masyarakat dapat teredukasi dengan baik dan tersamaratakan.

Salah satu metode yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan nonformal yaitu melalui pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari pendidikan nonformal adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan atau kebutuhan belajar masyarakat dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian, kesejahteraan hidup, kehidupan sosial yang dinamis dan terwujudnya kehidupan politik yang partisipatoris (Suryono & Tohani, 2016:18-19). Pemberdayaan adalah suatu proses pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi agar dapat berperan serta dalam pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan lingkungan tentang sampah dapat melalui sistem bank sampah. Hal ini didukung oleh Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 yang menjelaskan bahwa yang dimaksud bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Dimana bank sampah merupakan wujud paradigma baru dalam pengelolaan sampah yang memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan lebih bermanfaat, serta sistem pengelolaan yang lebih komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir dengan menerapkan prinsip 3R yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*.

Bank sampah yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo hingga saat ini berjumlah 98 unit yang tersebar di 12 kecamatan. Salah satunya yaitu Bank Sampah Dhuawar Sejahtera yang didirikan di Dusun Kroco, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo sejak tahun 2016 dan diresmikan pada tahun 2018 sebagai bank sampah induk di Kulon Progo yang memiliki nasabah sebanyak 173 orang. Inisiasi pembentukan bank sampah tersebut dikarenakan kuatnya kultur budaya masyarakat Dusun Kroco dalam mengelola sampah masih secara tradisional yaitu dengan menimbun sampah secara sembarangan di pekarangan dan membakar sampah. Bank sampah di Dusun Kroco bertujuan untuk memberdayakan masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga, sebagian dari mereka masih banyak memiliki waktu yang cukup luang, sehingga belum dimanfaatkan dengan baik.

Bank Sampah Dhuawar Sejahtera memiliki program pengelolaan sampah yang dapat digunakan sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat yaitu program tabungan bank sampah dan program daur ulang sampah menjadi berbagai macam kerajinan seperti tas, dompet, tempat pensil, hiasan berbentuk hewan, bunga hias, pot tanaman dan lain-lain. Dampak positif bank sampah bagi lingkungan dan masyarakat, yaitu lingkungan menjadi lebih nyaman dan bersih selain itu masyarakat lebih berdaya dan mampu memanfaatkan waktu luang yang

ada menjadi lebih produktif serta menghasilkan pendapatan melalui hasil menabung sampah dan dari penjualan kerajinan hasil dari daur ulang sampah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah Dhuawar Sejahtera. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Dhuawar Sejahtera, Dusun Kroco, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012:6) memaparkan bahwa, penelitian kualitatif bermanfaat untuk memahami kejadian mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan baik secara holistik dengan mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang menggunakan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti menghasilkan data deskriptif untuk mengungkap fakta mengenai sebab dan proses yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Dhuawar Sejahtera yang beralamat di Dusun Kroco, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 2 bulan (Januari-Februari 2022).

Penyajian informasi mengenai objek penelitian secara mendalam memerlukan peran dari sumber data yang ada. Sumber data tersebut dapat meliputi manusia, dokumentasi, maupun kegiatan lainnya. Dalam penelitian ini sumber data dipilih secara *purposive sampling*. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi pengelola bank sampah, nasabah bank sampah, kepala dusun. Data sekunder yang

dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi : luas wilayah, struktur pengurus, fasilitas yang tersedia, maupun dokumentasi kegiatan yang diadakan oleh bank sampah Dhuawar Sejahtera.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tujuan akhir dari triangulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Sedangkan untuk triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015:373). Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan interaktif model dari Miles dan Huberman (2015), yang terdiri dari empat langkah dalam menganalisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, dimana pemberdayaan terhadap masyarakat berlangsung melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap, sehingga dapat berdaya dan mencapai kemandirian. Sulistyani (2004:83-84) mengungkapkan bahwa tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri,
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikanketerampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam

pembangunan,

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untukmengantarkan kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah Dhuawar Sejahtera dilaksanakan dengan adanya pemberian sosialisasi dan motivasi, pelayanan tabungan sampah, dan pelatihan daur ulang sampah. Melalui tahapantersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran

Keadaan yang menunjukkan bahwa individu belum mengerti apa yang harus dilakukan dan belum memahami terhadap masalah yang dihadapi. Sehingga diperlukan dalam penyadaran kepada masyarakat terhadap suatu perubahan kearah yang lebih baik , tentang pentingnya pengelolaan sampah yang dilaksanakan melalui sosialisasi serta pemberian motivasi di dalamnya. Upaya dalam menyadarkan masyarakat dengan cara pemberian sosialisasi, dimana dalam mengedukasi masyarakat pengelola di dampingi oleh kepala dusun Kroco tentang pengelolaan sampah yaitu dari pemilahan jenis sampah,daftar jenis sampah yang bisa ditabung, daftar harga sampah, jadwal tabungan bank sampah, cara menabung di bank sampah, serta keuntungan dan hadiah yang didapat jika mengikuti tabungan sampah di bank sampah Dhuawar Sejahtera. Selain pemberian sosialisasi, pengelola juga mengupayakan dengan cara pemberian motivasi serta melibatkan masyarakat di dalamnya.

Sujarwo, dkk (2017 : 83) di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa membangun motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mengubah mental kelompok sasaran agar terbentuk pola pikir untuk maju dan berkeinginan untuk berubah. Sehingga motivasi menjadi dasar individu dalam melakukan tindakan, terutama dalam keterlibatan pemberdayaan bagi masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah.

b. Tahap Transformasi

Kemampuan Tahap transformasi

kemampuan adalah proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, dimana dalam tahap ini individu dari yang tidak tahu menjadi tahu melalui pembelajaran dengan upaya membuka diri untuk menerima hal yang baru dan di tahap ini dapat berlangsung dengan baik apabila tahap pertama telah terkondisi. Seperti yang diungkapkan oleh Sulistyani (2008), bahwa pada tahap transformasi, masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan. Tahap ini dilaksanakan pelatihan daur ulang dari sampah, yang menjadi sasaran utama diberdayakan yaitu ibu - ibu.

Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk memfasilitasi masyarakat, terutama ibu - ibu untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya. Hal ini sejalan dengan Suharto (2009 : 49), bahwa pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk membimbing dan membantu klien dalam memperoleh informasi, pengetahuan atau keterampilan yang berguna bagi kehidupannya. Pelatihan tersebut diselenggarakan oleh pengelola yang bekerjasama dengan pihak luar, yaitu pihak Balai Latihan Kerja Kulon Progo, Babinsa Kapolsek Galur. Adapun bentuk pelatihan yang diberikan yaitu, pelatihan kerajinan dari daur ulang sampah, pelatihan pembuatan pupuk cair (mol) dari sampah organik.

c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahap peningkatan kemampuan intelektual merupakan suatu keadaan individu mulai sadar sehingga mampu menerima perubahan baik pola pikir dan cara pandang serta menunjukkan sikap kemandirian. Hal ini sejalan ungkapan Murphy dan Malik (2005), bahwa kesadaran ialah siuan atau sadar tingkah laku dimana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan pilihan terhadap yang diinginkan.

Kemandirian ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi - kreasi dan melakukan inovasi - inovasi bagi

lingkungannya (Sulistyani 2004: 83-84). Adapun perubahan perilaku serta terbentuknya inisiatif dan kecakapan keterampilan sehingga masyarakat memiliki bekal dalam membentuk kemandirian, yaitu masyarakat Dusun Kroco sudah mulai sadar sehingga mampu menerima perubahan baik pola pikir dan cara pandang serta menunjukkan sikap kemandirian sehingga bersedia terlibat dalam pengelolaan di bank sampah yaitu dalam pelaksanaan tabungan bank sampah, dimana masyarakat secara mandiri melakukan pemilahan sampah di rumah masing - masing sesuai jenisnya, mendaur ulang sampah menjadi hasil kerajinan yang dilaksanakan di rumah masing - masing, serta memiliki inisiatif dalam gerakan pengurangan sampah.. Dalam hal ini mereka dapat sadar dengan sendirinya setelah mendapat penyadaran dan mendapatkan pelatihan.

Meskipun masyarakat Dusun Kroco dipandang telah sadar dan memiliki sikap kemandirian, namun perubahan bisa saja tidak bertahan lama. Lewin (1951) dalam teori model perubahan, adanya tahap kebersambungan (*refreezing*), perubahan dapat di stabilisasi dengan cara memberikan kesempatan kepada individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baru, serta pembiasaan perubahan yang baru (pembekuan kembali) sehingga dapat menghilangkan cara - cara lama. Cara yang diberikan dengan melakukan pendekatan, memotivasi, serta selalu melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pengelolaan sampah.

Pelaksanaan pemberdayaan terhadap masyarakat melalui pengelolaan sampah di Dusun Kroco dikatakan berhasil, apabila terjadi perubahan kesadaran yang positif dalam pengelolaan sampah bagi masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto dalam Wardhani (2008), menyatakan bahwa terdapat empat indikator kesadaran yang meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap, dan pola perilaku tindakan. Terdapat tiga indikator perubahan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan.

1) Aspek Pengetahuan

Pada aspek pengetahuan berkenaan dengan hasil belajar intelektual pada ranah kognitif. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Adapun ungkapan yang dipaparkan oleh Notoadmodjo dalam Wardhani (2008), bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan yang masyarakat dapat, yaitu setelah mengikuti sosialisasi serta motivasi dan berbagai kegiatan pelatihan di bank sampah Dhuawar Sejahtera. Mereka memiliki kesadaran dalam mengelola sampah dengan baik, memilah sampah sesuai jenisnya, serta memanfaatkan menjadi bahan kerajinan dan pupuk organik. Pengetahuan yang mereka dapatkan, kemudian mereka pahami dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dalam rumah tangganya.

2) Aspek Sikap

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan belum merupakan suatu tindakan namun predisposisi dalam berperilaku. Sikap menerima masyarakat Dusun Kroco dalam perubahan ke arah yang lebih baik melalui pemberdayaan dalam pengelolaan sampah yaitu menjadi bagian dari terbentuknya kesadaran. Masyarakat Dusun Kroco lebih peduli dalam pengelolaan sampah yang ada di rumah tangga dan lebih tersadarkan, hal ini dirasakan oleh masyarakat dikarenakan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sekitar seperti kasus demam berdarah yang menurun, lingkungan menjadi bersih dan nyaman. Sehingga respon positif yang diberikan terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pengelola dapat berjalan dengan baik.

3) Aspek Tindakan

Tindakan merupakan suatu perbuatan yang terdiri dari persepsi, respon terpimpin, mekanisme, serta adopsi. Masyarakat Dusun Kroco selain menerima perubahan yang baru, mereka mengaplikasikan wawasan barunya, seperti masyarakat turut terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Dhuawar Sejahtera.

Hasil Pemberdayaan Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Dhuawar Sejahtera

Hasil dari pemberdayaan melalui program di bank sampah dapat dilihat dari empat aspek, yaitu aspek ekonomi, pendidikan, sosial dan kesehatan lingkungan. Pada aspek ekonomi yaitu penghasilan masyarakat bertambah dan dapat digunakan untuk keperluan di Hari Raya Idul Fitri dan pembayaran pajak bumi dan bangunan atau bisa dialokasikan menjadi tabungan emas. Kemudian pada aspek pendidikan yaitu dimana masyarakat mulai sadar dalam mengelola sampah rumah tangga, memilah sampah sesuai jenisnya, membiasakan diri untuk menabung sampah yang ada di bank sampah, membekali anak dari usia sedini mungkin untuk menabung sampah di bank sampah, serta masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sampah baik organik maupun sampah nonorganik menjadi pupuk organik atau mol dan daur ulang sampah menjadi hasil kerajinan. Aspek sosial yaitu hubungan dan komunikasi antar anggota masyarakat semakin erat, lebih mengutamakan untuk menabung di bank sampah guna keperluan dalam organisasi daripada menjual di tukang rongsok, merespon positif dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan di bank sampah, dimana masyarakat memiliki kesadaran untuk terlibat langsung di dalamnya serta mendukung program yang dilaksanakan di bank sampah. Serta aspek kesehatan lingkungan yaitu lingkungan sekitar lebih bersih dan nyaman, berkurangnya kebiasaan masyarakat dalam menimbun dan membakar sampah, masyarakat dapat memahami dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan, kasus demam berdarah berkurang, mengurangi sampah plastik yang ada dengan penggunaan tas belanja saat berbelanja, menggunakan dekon yaitu anyaman dari daun kelapa untuk membungkus daging saat kurban, penggunaan daun untuk membungkus makanan dalam acara yang ada di Dusun Kroco.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pengelolaan sampah di bank sampah

Dhuawar Sejahtera merupakan upaya peningkatan kapasitas dan peran aktif masyarakat untuk mendayagunakan sumber daya yang baik sebagai subyek atau sebagai penerima manfaat. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Keith Davis dalam Engka (2015:18) yaitu terdapat lima bentuk partisipasi diantaranya, partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran, partisipasi sosial.

Partisipasi masyarakat Dusun Kroco dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pengelolaan sampah di bank sampah Dhuawar Sejahtera tersebut dalam bentuk tenaga, partisipasi sosial, partisipasi keterampilan, partisipasi harta benda dan partisipasi buah pikiran. Partisipasi dalam bentuk tenaga yaitu menjaga komitmen masyarakat terhadap lingkungan dengan adanya gerakan membersihkan lingkungan setiap minggunya (*gerdawisgropah*) yang diadakan oleh *dasawisma* dan bank sampah, pengelola saat bertugas pada pelaksanaan rutin tabungan sampah tiap bulannya, pembuatan *ecobric*, kerjasama dengan pihak PUPR dalam mencacah plastik untuk keperluan bahan campuran aspal guna pembuatan jalan, dan lainnya. Selanjutnya partisipasi sosial masyarakat Dusun Kroco yakni kehadirannya mengikuti berbagai kegiatan pengelolaan sampah di bank sampah Dhuawar Sejahtera. Sedangkan partisipasi dalam bentuk keterampilan yaitu mengikuti pelatihan yang diselenggarakan di bank sampah Dhuawar Sejahtera baik pelatihan daur ulang sampah yang menghasilkan kerajinan dan pelatihan pembuatan pupuk cair organik (*mol*). Partisipasi harta benda yaitu dalam menabung sampah dipotong sekitar sepuluh persen untuk keperluan operasional di bank sampah yang sudah menjadi kesepakatan awal baik dari pihak pengelola maupun nasabah bank sampah Dhuawar Sejahtera. Serta partisipasi masyarakat Dusun Kroco dalam bentuk buah pikiran yaitu mereka turut serta dalam menyalurkan ide – ide serta gagasan mereka dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pengelolaan sampah di bank sampah

Dhuawar Sejahtera melalui rapat bersama dengan pengelola.

Upaya pemberdayaan terhadap masyarakat dikatakan berhasil apabila sasaran pemberdayaan merasakan manfaat. Dalam pemberdayaan melalui pengelolaan sampah manfaat yang dapat dirasakan meliputi pendidikan, sosial ekonomi, dan kesehatan lingkungan. Hal ini selaras dengan ungkapan Suwerda (2012:33- 34), tentang sistem pengelolaan sampah dengan bank sampah dapat bermanfaat bagi kesehatan lingkungan, ekonomi sosial masyarakat, bagi pendidikan, dan bagi pemerintah. Manfaat yang masyarakat rasakan yaitu manfaat secara ekonomi baik nasabah maupun pengelola (Dusun Kroco dan sekitarnya) dimana hasil tabung dapat digunakan untuk kebutuhan menjelang Hari Raya Idul Fitri serta untuk pembayaran pajak bumi dan bangunan dan bisa dialokasikan ke dalam tabungan emas , manfaat sosial budaya yaitu dapat terlibat langsung dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pengelolaan sampah di bank sampah, manfaat kesehatan lingkungan yaitu menjadi lebih bersih dan nyaman bagi lingkungan sekitar sehingga berkurangnya dalam membakar dan menimbun sampah, manfaat bagi pemerintah yaitu dengan adanya bank sampah menjadi alternatif dalam pengelolaan sampah, dengan mengelola sampah yang baik dapat membantu pengurangan tumpukan sampah di TPA, bertambahnya wawasan serta keterampilan bagi masyarakat dan mendapat pengalaman yang baru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Dhuawar Sejahtera

Pelaksanaan program/kegiatan tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi program/kegiatan tersebut, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Hal ini selaras dengan ungkapan Sudjana (2008:44) faktor pendukung dibagi menjadi dua yaitu, faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*).

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah

Dhuawar Sejahtera

Faktor pendukung bagi bank sampah Dhuawar Sejahtera dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Dusun Kroco dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal meliputi kerjasama dan komunikasi yang baik antar pengelola dimana mereka menjalankan tugasnya sesuai yang ditetapkan di AD/ART, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Faktor pendukung eksternal meliputi meningkatnya nasabah yang tidak hanya dari Dusun Kroco bahkan dari wilayah lainnya yang mempercayakan dalam menabung sampahnya di bank sampah Dhuawar Sejahtera, dukungan dan pendampingan baik dari masyarakat, tokoh masyarakat, Kelurahan Sendangsari, Dinas Lingkungan Hidup.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Dhuawar Sejahtera

Faktor penghambat bagi bank sampah Dhuawar Sejahtera dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Dusun Kroco dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat internal meliputi adabeberapa pengelola yang kurang aktif dikarenakan terbentur dengan kegiatan lainnya, dimana masyarakat di Dusun Krocomayoritas bekerja di bidang pertanian sertapengelola mayoritas ibu rumah tangga yang terbagi – bagi kegiatannya di rumahnya maupun di masyarakat dan ada beberapa yang memiliki anak kecil yang tidak bisa ditinggalkan, pengelola dalam mememanajemen waktu dirasa masih kurang baik dikarenakan terbentur dengan beberapa kegiatan, dimana merangkap sebagai pengelola di kepengurusan kegiatan lainnya sehingga kurang optimal dalam menjalankan tugas di kepengurusan bank sampah. Faktor penghambat eksternal meliputi adanya persaingan dengan tukang rongsok yang mendatangi langsung ke rumah warga, bank sampah Dhuawar Sejahtera belum memiliki kerjasama dengan mitra setingkat pabrik walaupun sudah memiliki kerjasama dengan pengepuldari Yogyakarta, dimana dari pihak

bank sampah mempunyai keinginan kedepannyauntuk langsung bermitra dengan pabrik, dikarenakan bermitra dengan pengepul dalam pembelian minyak jelantah harganyamasih suka dipermainkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah Dhuawar Sejahtera melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Tahap pertama yaitu tahap penyadaran, pada tahap ini dilaksanakan dengan sosialisasi mengenai pentingnya mengelola sampah, dampak negatif yang ditimbulkan dari sampah, konsep pengelolaan sampah melalui bank sampah serta membangun motivasi dan pelibatan masyarakat dalam pemberdayaan melalui pengelolaan sampah. Tahap kedua yaitu tahap transformasi kemampuan, dimana pada tahap ini dilaksanakan pelatihan daur ulang sampah, pelatihan pembuatan pupuk cair organik (mol). Tahap ketiga yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual, yaitu dilaksanakan pembiasaan diri pada masyarakat dalam memilah sampah sesuai jenisnya di rumah masing-masing, pelayanan tabungan sampah, pelaksanaan daur ulang sampah, serta pendampingan. Pelaksanaan pemberdayaan melalui pengelolaan sampah membawa dampak positif dan memberikan perubahan kepada masyarakat Dusun Kroco dalam aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga masyarakat memiliki keberdayaan untuk mencapai kemandirian serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan berinovasi setelah mendapatkan pelatihan yang ada dan dapat mendukung dalam pemberdayaan melalui pengelolaan sampah di bank sampah Dhuawar Sejahtera.
2. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah

Dhuawar Sejahtera dapat dilihat dari empat aspek yaitu yaitu aspek ekonomi, pendidikan, sosial dan kesehatan lingkungan. Pada aspek ekonomi yaitu penghasilan masyarakat bertambah dan dapat digunakan untuk keperluan di Hari Raya Idul Fitri dan pembayaran pajak bumi dan bangunan atau bisa dialokasikan menjadi tabungan emas. Kemudian pada aspek pendidikan yaitu dimana masyarakat mulai sadar dalam mengelola sampah rumah tangga, memilah sampah sesuai jenisnya, membiasakan diri untuk menabung sampah yang ada di bank sampah, membekali anak dari usia sedini mungkin untuk menabung sampah di bank sampah, serta masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sampah baik organik maupun sampah nonorganik menjadi pupuk organik atau mol dan daur ulang sampah menjadi hasil kerajinan. Aspek sosial yaitu hubungan dan komunikasi antar anggota masyarakat semakin erat, lebih mengutamakan untuk menabung di bank sampah guna keperluan dalam organisasi daripada menjual di tukang rongsok, merespon positif dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan di bank sampah, dimana masyarakat memiliki kesadaran untuk terlibat langsung di dalamnya serta mendukung program yang dilaksanakan di bank sampah. Serta aspek kesehatan lingkungan yaitu lingkungan sekitar lebih bersih dan nyaman, berkurangnya kebiasaan masyarakat dalam menimbun dan membakar sampah, masyarakat dapat memahami dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan, kasus demam berdarah berkurang, mengurangi sampah plastik yang ada dengan penggunaan tas belanja saat berbelanja, menggunakan dekon yaitu anyaman dari daun kelapa untuk membungkus daging saat kurban, penggunaan daun untuk membungkus makanan dalam acara yang ada di Dusun Kroco. Serta adanya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat baik dari segi kesehatan lingkungan, ekonomi sosial masyarakat, dan pendidikan.

3. Faktor pendukung dan penghambat

dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah Dhuawar Sejahtera terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

- a. Faktor pendukung internal meliputi kerjasama dan komunikasi yang baik antar pengelola dimana mereka menjalankan tugasnya sesuai yang ditetapkan di AD/ART. Faktor pendukung eksternal meliputi meningkatnya nasabah.
- b. Faktor penghambat internal meliputi ada beberapa pengelola yang kurang aktif. Faktor penghambat eksternal meliputi adanya persaingan dengan tukang rongsok yang mendatangi langsung ke rumah warga, bank sampah Dhuawar Sejahtera belum memiliki kerjasama dengan mitra setingkat pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M., Abrori, F., & Listiani. (2018). *Pemberdayaan Mahasiswa dalam Penerapan Prinsip Pengelolaan Sampah Menggunakan Pola 4R*. *Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 8, No.2, Hal. 75-81.
- Engka, Isaura Gabriela, Charles R.N, Caroline B. D. Pakasi. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pembangunan Jalan Pertanian di Aertrang Kelurahan Malalayang 1 Timur Manado. Vol 11, No. 3, Hal. 15-24. ASE. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/3500-ID-partisipasi-masyarakat-dalam-kegiatan-pembangunan-jalan-pertanian-di-aertrang-ke.pdf>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2020). Diakses pada tanggal 11 November 2021 <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2533/membenahitata-kelola-sampah-nasional>.
- Lewin, Kurt. (1951). *Resolving Social Conflicts and Field Theory in Social Science*. New York: Harper and Brother.

- Malik, Imam. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Teras
- Moleong, Lexy.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 *Tentang Pedoman Pengelolaan Reduce, Reuce dan Recycle melalui Bank Sampah*.
- Sudjana, Dujuju. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2014). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sujarwo, S., Trisanti, T., & Santi, F. (2017). Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata melalui Pendidikan Berbasis Komunitas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No.1, Hal. 75-85.
- Sulistiyani, A. Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model – Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryono, Y. & Tohani, E. (2016). *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Susanto, Harun. (2021). Permasalahan Sampah di Kulon Progo Semakin Kompleks. Diunduh dari <https://rri.co.id/yogyakarta/565-sosial/1232983/permasalahan-sampah-di-kulon-progo-semakin-kompleks>.
- Suwerda, Bambang. (2012). *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Wardhani, Rr. Ambar Sih. (2008). Studi tentang Kesadaran Pekerja Terhadap Pelaporan Kecelakaan Kerja di PT AstraNissan Diesel Indonesia Periode Juni – Juli Tahun 2008. *Skripsi* tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Depok